

REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO

Sari Rosdiani*¹, Een Nurhasanah², dan Slamet Triyadi³
Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya realitas sosial yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang dapat dikaji dengan menggunakan teori George Ritzer, yang hasilnya berupa realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif yang terdapat dalam novel. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 aspek realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif. Diantaranya adalah aspek kebudayaan, penindasan, ekonomi, dan agama. Realitas sosial objektif kebudayaan mencakup 8 bentuk yaitu tradisi *Yappa Mawine*, tradisi *Kalangngo*, fungsi parang, pakaian adat perempuan Sumba, pakaian adat laki-laki Sumba, belis, upacara pernikahan, dan kubur batu. Realitas sosial objektif penindasan mencakup 4 bentuk yaitu kekerasan verbal dan fisik, perdagangan manusia, kekerasan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga. Realitas sosial objektif ekonomi mencakup 2 bentuk yaitu pekerjaan dan kegiatan sehari-hari di kampung Karang dan kegiatan berburu. Realitas sosial objektif agama mencakup 2 bentuk yaitu tentang penganut ajaran Marapu di KTP-nya ditulis beragama Kristen dan Sembahyang penganut Marapu dengan menggunakan media usus ayam. Realitas sosial subjektif kebudayaan mencakup 3 bentuk yaitu larangan menikah dengan satu kabisu/suku, tradisi *Wulla Poddu*, dan tentang pernikahan. Realitas sosial subjektif penindasan mencakup 2 bentuk yaitu pelecehan seksual yang dialami oleh Magi dan Kekerasan seksual yang dilakukan oleh dosen ke mahasiswa. Realitas sosial subjektif ekonomi mencakup 1 bentuk yaitu pekerjaan Magi di Kota Soe. Realitas sosial subjektif agama mencakup 2 bentuk yaitu tentang ajaran Marapu dan buku perut ayam.

Kata Kunci: Novel, Realitas Sosial Objektif, dan Realitas Sosial Subjektif

Abstract

This research is motivated by the social reality contained in Dian Purnomo's novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam which can be studied using George Ritzer's theory, the results of which are objective social reality and subjective social reality. The purpose of this study is to describe the objective social reality and subjective social reality contained in the novel. This research is a qualitative research with descriptive method. The results of this study indicate that there are 4 aspects of objective social reality and subjective social reality. Among them are aspects of culture, oppression, economy, and religion. The objective social reality of culture includes 8 forms, namely the Yappa Mawine tradition, the Kalangngo tradition, the function of a machete, Sumba women's traditional clothing, Sumbanese men's traditional clothing, belis, wedding ceremonies, and stone graves. The objective social reality of oppression includes 4 forms, namely verbal and physical violence, human trafficking, sexual violence, and domestic violence. The objective socio-economic reality includes 2 forms, namely work and daily activities in Karang

*correspondence Address
E-mail: 1710631080143@student.unsika.ac.id

village and hunting activities. The objective social reality of religion includes 2 forms, namely about adherents of Marapu teachings on their KTP written as Christians and praying for Marapu adherents using chicken intestine media. The subjective social reality of culture includes 3 forms, namely the prohibition of marrying one kabisu/tribe, the Wulla Poddu tradition, and about marriage. The subjective social reality of oppression includes 2 forms, namely sexual harassment experienced by Magi and sexual violence perpetrated by lecturers to students. The subjective socio-economic reality includes one form, namely Magi's work in Soe City. The subjective social reality of religion includes 2 forms, namely the teachings of Marapu and the chicken belly book.

Keywords: Novel, Objective Social Reality, and Subjective Social Reality

PENDAHULUAN

Realitas sosial merupakan peristiwa yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat di dunia nyata, baik dalam sisi positif maupun negatif. Putri (2018) menyatakan bahwa realitas sosial dapat disebut juga dengan fenomena sosial yang diartikan sebagai suatu peristiwa sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat yang dilakukan lantaran adanya bentuk-bentuk perubahan sosial. Saat ini, realitas sosial yang cukup marak diperbincangkan dan dibahas oleh masyarakat adalah adanya perubahan fungsi dari budaya atau tradisi yang dinilai sudah melenceng dan mungkin sudah tidak etis lagi untuk dilaksanakan pada zaman sekarang. Budaya patriarki yang menempatkan posisi perempuan sebagai sosok yang lebih lemah daripada laki-laki membuat banyak terjadinya penindasan terhadap perempuan, baik penindasan secara fisik, seksual, maupun verbal. Hal tersebut tentu sangat merugikan bagi kaum perempuan, khususnya bagi perempuan di daerah-daerah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dari leluhur dan dalam budaya tersebut masih menempatkan perempuan sebagai sosok yang lebih lemah dari pada laki-laki.

Realitas sosial dapat dijadikan sebagai dasar pembuatan dari sebuah karya sastra. Berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat dapat menjadi inspirasi bagi pengarang untuk diangkat menjadi sebuah karya, berbekal dari pengalaman dan daya khayal pengarang itu sendiri. Daya khayal seorang pengarang sangat dipengaruhi oleh pengalaman di lingkungan hidupnya (Amzawiyah, 2016). Nugroho (2020) memaparkan bahwa setiap karya sastra yang ditulis oleh pengarang pasti memiliki ide, gagasan dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca dengan harapan agar pembaca dapat memperoleh kesimpulan untuk diinterpretasikan agar berguna bagi perkembangan hidupnya. Dengan membaca karya sastra, pembaca akan memperoleh nilai-nilai kehidupan dan menambah pengetahuan mengenai realitas sosial yang terjadi di masyarakat (Nurfitriani, 2017).

Sulistiyana (2014) mendefinisikan karya sastra sebagai cerminan dari kenyataan sosial yang mempelajari sastra sebagai dokumen sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. Salah satu bentuk dari karya sastra adalah novel. Novel adalah cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya (Sumaryanto, 2019:39). Nurgiyantoro (2019:12) juga mendefinisikan novel sebagai sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Menurut Safitri (2020) novel adalah sebuah cerita yang diambil dari kehidupan dan perilaku yang nyata. Novel tidak hanya menceriminkan realitas melainkan dapat memberikan refleksi realitas yang lebih hidup.

Dalam sebuah novel, pengarang menggambarkan fenomena yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Menurut Ema (2019) fenomena kehidupan masyarakat dalam sebuah karya sastra tidak mungkin terlepas dari latar belakang sosial budaya dan sejarah. Salah satunya adalah sebuah novel berjudul *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020. Novel ini mengangkat isu persoalan tentang tradisi *Yappa Mawine* atau kawin tangkap di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur yang sampai saat ini masih dipertahankan. Banyak perempuan Sumba yang merasa dirugikan, bahkan merasa seperti ditindas dan dilecehkan karena masih adanya tradisi ini. Apa yang dirasakan oleh para perempuan Sumba ini disuarakan oleh Dian Purnomo melalui tokoh perempuan di dalam novelnya yang bernama Magi Diela Talo. Magi Diela Talo diceritakan sebagai seorang tokoh perempuan korban kawin tangkap yang berusaha berjuang untuk lepas dari tradisi yang dinilai sudah melenceng dan sangat merugikan dirinya sebagai perempuan.

Alasan penulis memilih realitas sosial yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo karena di dalam novel ini terdapat realitas sosial yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan teori George Ritzer, yang hasilnya berupa realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif. Realitas sosial dalam novel ini berlatar sosial tradisi dan budaya di Pulau Sumba, Provinsi Nusa Tenggara Timur serta memiliki beberapa aspek diantaranya adalah aspek kebudayaan, penindasan, ekonomi, dan agama.

Untuk mengungkap realitas sosial yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, penulis akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu suatu ilmu yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Pendekatan sosiologi sastra memiliki hubungan yang erat antara karya sastra dengan masyarakat (Ratna, 2015:332). Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang, pengarang itu sendiri adalah anggota dari masyarakat, pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada di masyarakat dan hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Model pendekatan dari sosiologi sastra adalah dari pemahamannya yang diharapkan dapat mengubah perilaku masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra merupakan alat yang tepat untuk digunakan menganalisis isi dan bagian dari kehidupan masyarakat atau tokoh-tokoh dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Karena sosiologi sastra juga merupakan pendekatan yang mempermasalahkan tentang isi karya sastra, tujuan, dan hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri.

Penelitian tentang realitas sosial yang terdapat di dalam novel sudah pernah dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Salmah Nur pada tahun 2019 dengan judul "*Realitas Sosial Dalam Novel Sang Raja Karya Iksana Banu.*" Penelitian tersebut menunjukkan bentuk realitas sosial dari beberapa aspek yaitu bentuk realitas sosial moral, politik, pendidikan, agama, kebiasaan, ekonomi, dan rumah tangga. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yang berjudul "*Realitas Sosial dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*" adalah menggunakan pendekatan sastra yang sama, yaitu pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan perbedaannya adalah dari teori yang digunakan. Teori yang akan digunakan penulis dalam menganalisis realitas sosial yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah teori dari George Ritzer yang hasilnya berupa realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif.

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertitik tolak dengan orientasi kepada pengarang (Amriani, 2014). Pendekatan sosiologi sastra yaitu suatu ilmu yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Pendekatan sosiologi sastra dapat diartikan juga sebagai suatu ilmu yang menghubungkan karya sastra dengan manusia atau masyarakat (Sepli, 2017). Dasar filosofis pendekatan sosiologi sastra adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh karya

sastra yang dihasilkan oleh pengarang, pengarang itu sendiri adalah anggota dari masyarakat, pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada di masyarakat dan hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Model pendekatan dari sosiologi sastra adalah dari pemahamannya yang diharapkan dapat mengubah perilaku masyarakat.

Sapardi Djoko Damono (dalam Faruk 2019:5), mengemukakan beberapa pendapat mengenai aneka ragam pendekatan terhadap karya sastra dari Wellek dan Warren, setidaknya ada tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu: (a) Sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. (b) Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri. (c) Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Sapardi juga menemukan tiga macam pendekatan yang berbeda dari Ian Watt, yaitu: (a) Konteks sosial pengarang, hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. (b) Sastra sebagai cermin masyarakat. Hal yang harus diperhatikan adalah sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, dan sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Fungsi sosial sastra, meliputi: (a) Sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya. (b) Sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja. (c) Sejauh mana terjadi sintesis antara dua kemungkinan di atas.

Realitas Sosial George Ritzer

Realitas sosial menurut Ritzer adalah cara bertindak tetap atau tidak yang bisa menjadi pengaruh atau suatu hambatan eksternal bagi seorang individual. Hal itu bisa berarti bahwa setiap cara bertindak yang umum di seluruh masyarakat sekaligus berada sendiri secara independen dari perwujudan-perwujudan individualnya. Realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, tetapi merupakan hasil dari interpretasi manusia itu sendiri (Marlina, 2017). Oleh sebab itu, realitas sosial menurut orang lain berbeda dikarenakan tergantung pada pengalaman masing-masing individu, gender, agama, ras dan lain sebagainya. Menurut Putri (2017) realitas sosial dapat disebut juga dengan gambaran kehidupan masyarakat yang benar-benar terjadi dan berkaitan erat dengan kegiatan manusia yang disuguhkan secara nyata dalam kehidupan.

Realitas sosial merupakan kenyataan yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Wahyu Cristy (2019) memaparkan bahwa masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sistem hubungan antara satu sama lain, oleh sebab itu masyarakat

selalu membutuhkan satu sama lain dalam menjalani kehidupan sehingga menimbulkan suatu interaksi sosial. Interaksi sosial inilah yang mempengaruhi timbulnya realitas sosial di dalam masyarakat.

Ritzer (dalam Wirawan 2012:269) membagi realitas sosial menjadi dua tipe, yaitu sebagai berikut:

a. Realitas Sosial Objektif

Realitas sosial objektif merupakan suatu gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi semua masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa kehidupan manusia hanyalah suatu objek dan sasaran dari suatu aturan. Menurut Mohammad Hidayatullah (2020) manusia merupakan instrumen di dalam penciptaan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi. Contoh dari realitas sosial objektif yaitu: Sarana belajar berperan penting terhadap kemajuan belajar seorang siswa. Adanya kelengkapan belajar yang memadai dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar dicapai siswa.

b. Realitas Sosial Subjektif

Realitas sosial subjektif merupakan suatu pemahaman realitas sosial yang terbentuk dari diri khalayak individu yang berasal dari realitas sosial objektif. Dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial manusia dalam sehari-harinya dapat dilihat dari sisi subjektifnya ataupun sudut pandang pelakunya, supaya memiliki kejelasan yang lebih luas. Contoh realitas sosial subjektif yaitu: Rani memiliki kebiasaan yang sedikit unik dari kebanyakan orang, ia belajar sambil mendengarkan musik rock. Menurutnya, intensitas belajar yang sedikit tetap rutin, ampuh untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Selain itu, menurut Rani prestasi bukan sekedar nilai dan piala, tetapi juga kebermanfaatannya untuk orang lain.

Ritzer (dalam Wirawan 2012:269) mengungkapkan bahwa suatu fenomena tidak hanya mengandalkan pada logika positivistik, tetapi juga perlu membahas dari segi subjektif. Berdasarkan filsafat sosial, hal ini tergolong dalam fakta subjektif karena aspek yang dikaji adalah fakta subjektif dari kehidupan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif tersebut akan difokuskan pada empat aspek yaitu aspek kebudayaan, penindasan, ekonomi, dan agama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam Sugiyono (2017:15) pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Data dari penelitian ini berupa kutipan kalimat, percakapan dan wacana tentang realitas sosial yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik membaca dan mencatat karena data berupa teks dalam sebuah novel. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca secara keseluruhan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dan mencatat kutipan-kutipan berupa realitas sosial yang terdapat di dalam novel, kemudian diklasifikasikan menjadi realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif sesuai dengan keperluan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model *Miles and Huberman* yang terdiri dari tiga tahap, yaitu sebagai berikut. (1) Reduksi data, yaitu peneliti mengidentifikasi dan menandai kalimat-kalimat, wacana, atau percakapan yang mengandung realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif yang terdapat di dalam novel. (2) Penyajian data, yaitu peneliti mencatat kutipan-kutipan kalimat, wacana, atau percakapan yang mengandung realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif yang terdapat di dalam novel kemudian diklasifikasikan sesuai dengan keperluan penelitian. (3) Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Sosial Objektif dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo

1. Kebudayaan

Realitas sosial objektif kebudayaan yang pertama adalah tentang tradisi *Yappa Mawine* atau kawin tangkap. Tradisi tersebut dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk menyingkat urusan adat agar tidak memakan biaya dan waktu yang terlalu lama. Jika akan menempuh cara ini, keluarga kedua calon mempelai harus sudah memiliki perjanjian terlebih dahulu dan tidak boleh asal menculik perempuan untuk dinikahi. Kawin tangkap juga bisa dijadikan sebagai salah satu solusi jika keluarga laki-laki gagal mencapai kesepakatan adat dengan keluarga perempuan. Jika hal tersebut penyebabnya, maka keluarga perempuan mungkin memang tidak mengetahui rencana tersebut. Setelah

calon pengantin perempuan diculik, barulah keluarga perempuan menyerah dan akhirnya terjadi kesepakatan adat. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

...di dalam kepercayaan adat Sumba memang dikenal dengan adanya kawin culik, yang sudah terjadi sejak zaman nenek moyang mereka. Kawin culik dulu menjadi salah satu upaya untuk menyingkat urusan adat agar tidak memakan biaya serta waktu yang terlalu lama. Pada umumnya keluarga kedua calon mempelai telah memiliki perjanjian jika akan menempuh cara ini. Ada yang mengatakan bahwa kawin culik juga bisa dijadikan sebagai salah satu solusi jika keluarga laki-laki gagal mencapai kesepakatan adat dengan keluarga perempuan. Jika ini penyebabnya, maka keluarga perempuan mungkin memang tidak mengetahui rencana tersebut sebelumnya. Setelah calon pengantin perempuan diculik, barulah keluarga perempuan tersebut menyerah dan akhirnya terjadi kesepakatan adat. (Purnomo, 2020:19)

Realitas sosial objektif kebudayaan yang *kedua* yaitu tentang tradisi *Kalangngo*. Tradisi *Kalangngo* merupakan ritual puncak *Wulla Poddu* yang biasanya dirayakan dengan semua orang menari di luar rumah sepanjang hari. *Wulla Poddu* sendiri adalah serangkaian ritual adat Marapu di mana selama sebulan penuh orang harus prihatin, tidak boleh mengadakan pesta perkawinan, kubur batu, membangun rumah, atau menanam di kebun. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Hari ini adalah sehari menjelang *Kalangngo*, besok dia izin kerja karena akan mengikuti puncak *Wulla Poddu* di Kampung Tarung. (Purnomo, 2020:39)

Realitas sosial objektif yang *ketiga* yaitu tentang fungsi parang untuk laki-laki Sumba. Parang atau yang biasa disebut dengan *Katapo* bagi masyarakat Sumba, khususnya laki-laki, parang merupakan sebuah senjata yang biasa dibawa kemana-mana dan diselipkan pada kain yang mereka pakai. Biasanya parang tersebut diselipkan pada sisi kiri diantara belitan kain. Parang berfungsi untuk membuka jalan dan sebagai senjata untuk melindungi diri sendiri dan keluarga jika terjadi bahaya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Demikian pula dengan para ama. Mereka adalah orang yang merasa paling gagah lahir sebagai laki-laki dan boleh pergi ke mana-mana dengan parangnya. Mereka lupa bahwa fungsi parang itu di masa lalu adalah untuk membuka jalan dan sebagai alat perlindungan. Bukan hanya melindungi diri sendiri dari bahaya tetapi juga melindungi keluarga mereka ketika sedang melakukan perjalanan. (Purnomo, 2020:87)

Realitas sosial objektif kebudayaan yang *keempat* yaitu tentang pakaian adat perempuan Sumba ketika ada upacara adat pernikahan, yaitu berupa kain sarung tenun yang membelit di perut sampai kaki. Kain tenun tersebut disebut dengan *Ye'e* dan memiliki berbagai warna serta motif yang beragam, lalu dipadukan dengan aksesoris

seperti kalung dengan liontin berisi manik-manik, *mamuli*, atau *marangga*. *Mamuli* sendiri merupakan perhiasan telinga berbentuk belah ketupat dengan lubang di tengah dan terbuat dari emas, kuningan atau perak. Sedangkan *marangga* merupakan lempengan logam berbentuk pita yang dilipat dengan kedua ujung melebar dan terbuat dari emas, kuningan, atau perak. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Hari itu kampung begitu meriah. Para ina yang biasanya berseliweran dengan pakaian biasa, hari ini tampak berwarna-warni dengan sarung tenun Sumba yang membelit di perut sampai ke kaki. Hampir semua warna dan motif ada. Hijau, kuning keemasan, merah, hitam dengan hiasan berwarna-warni, biru, ungu, bahkan oranye. Motif yang banyak menghiasi adalah *mamuli* dan bentuk-bentuk hewan seperti kuda, kura-kura, ikan, komodo, dan udang. Ada beberapa perempuan yang memakai sarung tenun Sabu berwarna gelap tetapi berbahan lemas. Baju-baju di bagian tas tubuh mereka tidak jauh berbeda dengan baju yang sehari-hari dipakai. Ada yang memakai kemeja, kaus dengan berbagai tulisan, kebaya, dan sebagainya. Kalung-kalung manik berwarna oranye dengan bagian liontin berisi manik-manik biru tua menggantung di leher para perempuan. Beberapa menambahkan liontin *mamuli* atau *marangga* berwarna keemasan. (Purnomo, 2020:253-254)

Realitas sosial objektif kebudayaan yang *kelima* yaitu tentang pakaian adat laki-laki Sumba ketika ada upacara adat pernikahan, yaitu berupa kain tenun yang membelit dari perut sampai ke paha, disebut dengan *hinggi*. Ada pula ikat kepala yang disebut dengan *tiara patang*. Serta sebuah parang yang diselipkan di pinggang sebelah kiri. Khusus untuk para *rato* (ketua suku), mereka biasanya menambahkan syal yang senada dengan kain tenun yang mereka pakai. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Sementara itu para laki-laki memakai kain tenun membelit perut sampai paha mereka, dengan parang menyelip di sebelah kiri. Para *rato* memakai kain syal senada dengan kain yang membelit perut. Kepala para laki-laki umumnya diikat dengan kain tenun yang lebih tipis. Seperti halnya perempuan, mereka memakai atasan apa saja. Ada yang kemeja, kaus berkerah ataupun kaos oblong biasa. (Purnomo, 2020:254)

Realitas sosial objektif kebudayaan yang *keenam* yaitu tentang *belis*. *Belis* merupakan tradisi seserahan dalam pernikahan masyarakat Sumba. Laki-laki yang ingin menikahi perempuan Sumba wajib memberikan sejumlah hewan ternak sebagai seserahan, mulai dari kerbau, sapi, babi, hingga Kuda Sandalwood atau Pasola. Jumlah hewan yang menjadi syarat *belis* ditentukan oleh keluarga calon mempelai perempuan. Biasanya semakin terpendang keluarga calon mempelai perempuan, makan semakin banyak jumlah *belis* hewan yang diberikan. Tetapi jika pihak keluarga mempelai laki-laki belum memiliki sejumlah hewan yang diminta, mereka boleh mencicilnya dan

memberikan secara bertahap kepada keluarga mempelai perempuan sampai lunas. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Dalam adat Sumba, belis berupa hewan boleh diberikan secara bertahap kepada keluarga perempuan, tidak harus diberikan semuanya saat pemindahan pengantin perempuan ke rumah laki-laki. Jika memang belum memiliki sejumlah hewan yang diminta keluarga perempuan, pihak laki-laki boleh mencicilnya. (Purnomo, 2020:255)

Realitas sosial objektif kebudayaan yang *ketujuh* yaitu tentang upacara pernikahan adat Sumba. Upacara pernikahan dilaksanakan di rumah mempelai perempuan dengan cara menggelar tikar adat. Masing-masing dari kedua keluarga memiliki *wunang* (juru bicara). Di tengah-tengah mereka diletakkan sebuah parang dan *kapepe* (wadah yang terbuat dari anyaman daun pandan kering) yang berisi kain sesuai dengan jumlah belis, lalu dilanjutkan dengan penyerahan seekor hewan untuk paman dan emas untuk ibu pihak mempelai perempuan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Sementara itu di rumah Ama Bobo tikar adat sudah digelar, *wunang* kedua belah pihak duduk dan berbalas piring sirih pinang. Sebuah parang, kain sarung, dan *kapepe* terbuat dari anyaman pandan berada di tengah mereka. *Wunang* pihak laki-laki membuka *kapepe* dan menghitung jumlah kain di dalamnya. Ada empat puluh kain, pertanda jumlah hewan yang diminta pihak perempuan. Kemudian mereka juga menyerahkan seekor hewan untuk ama kecil Magi dan sepasang anting-anting emas berbentuk Mamuli sebagai ganti dari air susu ibu kepada Ina Bobo. (Purnomo, 2020:265)

Realitas sosial objektif kebudayaan yang *kedelapan* yaitu tentang kubur batu. Kubur batu merupakan tempat penyimpanan/kuburan jasad masyarakat Sumba yang telah meninggal. Di pemukiman adat Sumba, kubur batu berbentuk bangunan batu dengan bentuk kubus yang dijadikan makam keluarga dan biasanya terletak di depan rumah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Sampai di depan rumah Leba Ali, Magi langsung menuju ke sebuah kubur batu. Di sana dia meletakkan sarung Sumba berwarna hijau tua lengkap dengan selendangnya, juga sepiring seng penuh buah sirih dan beberapa keping pinang kering. Itu adalah persembahan sebagai bentuk komunikasi pertamanya kepada leluhur keluarga Leba Ali. (Purnomo, 2020:272)

2. Penindasan

Realitas sosial objektif penindasan *pertama* mengenai kekerasan verbal dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh seorang kakak ke adiknya. Sang adik diancam akan dibunuh dan hampir ditebas lehernya dengan parang oleh sang kakak hanya karena hal sepele, yaitu karena sang adik tidak mau membuatkan kopi untuk kakaknya. Kekerasan seperti ini tidak jarang terjadi di Indonesia dengan alasan pelaku sedang memberikan

'*didikkan*' agar korban dapat menuruti apa yang diperintahkan. Kekerasan verbal dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh kakak kepada adiknya tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sementara sekarang, di masa yang sudah sangat modern ini, empat tahun setelah meninggalkan kampung halamannya, Magi disambut dengan suara ribut tetangganya yang mengancam akan membunuh sang adik. Diangkatnya parang tinggi-tinggi, bersiap diayunkan ke leher sang adik yang enggan membuat kopi bagi kakaknya. (Purnomo, 2020:87)

Realitas sosial objektif penindasan *kedua* mengenai perdagangan manusia dan kekerasan yang dialami oleh seorang perempuan yang tinggal di rumah aman. Perempuan tersebut mengalami kekerasan selama pengiriman ke Malaysia, tidak diizinkan keluar rumah oleh orang yang menjadi perantaranya, diberi makan satu kali sehari dan tidak mendapatkan fasilitas apa pun. Perdagangan manusia termasuk dalam kejahatan terorganisir dan dapat menyebabkan korban mengalami trauma akibat kekerasan selama proses perdagangan manusia itu berlangsung. Perdagangan manusia dan kekerasan yang dialami oleh perempuan di rumah aman tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Dia korban perdagangan manusia yang mengalami kekerasan saat proses pengiriman ke Malaysia. Orang yang menjadi perantara menahannya di rumah selama hampir dua bulan tanpa kejelasan. Dia tidak diizinkan keluar rumah, makanan hanya diberikan satu hari sekali, dan fasilitas lain pun tidak ada. (Purnomo, 2020:143-144)

Realitas sosial objektif penindasan *ketiga* yaitu mengenai kekerasan seksual yang dialami remaja berusia enam belas tahun. Remaja tersebut diperkosa oleh gurunya sendiri sampai hamil dan diusir oleh keluarganya sendiri yang seharusnya memberikan perlindungan kepadanya. Kasus kekerasan seksual seperti ini sudah banyak terjadi di Indonesia dan sangat berdampak buruk bagi korban. Selain dampaknya bisa membuat korban mengalami kehamilan, kondisi psikologis dan kehidupan sosial korban juga akan terganggu. Bahkan tak jarang ada keluarga korban yang tidak mau menganggap korban sebagai keluarganya lagi karena dianggap sebagai aib. Kekerasan seksual yang dialami oleh remaja tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Usianya masih enam belas tahun. Dia korban pemerkosaan yang dilakukan seorang gurunya dan sekarang dalam keadaan hamil tetapi justru diusir oleh keluarga. (Purnomo, 2020:145)

Realitas sosial objektif penindasan *keempat* yaitu mengenai kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh Mama Bernadet. Mama Bernadet menjalani pernikahan

selama sepuluh tahun dengan berbagai kekerasan yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Kekerasan dalam rumah tangga memang merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di Indonesia. Hal tersebut menjadi masalah besar bagi para perempuan yang diperlakukan dengan tidak baik oleh sang suami. Peristiwa tersebut jika dibawa ke jalur hukum maka pelaku akan diadili sesuai pasal undang-undang yang berlaku. tetapi kebanyakan perempuan tidak melaporkan hal itu karena alasan keuangan dan takut dianggap sebagai aib. Kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh Mama Bernadet dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Mama Bernadet menjalani perkawinan selama sepuluh tahun dengan pukulan dan tendangan sebagai makanan sehari-hari. Lalu di malam harinya seperti pelacur dia tetap melayani suaminya dengan dengan rasa perih yang masih menempel di tubuh dan hatinya. (Purnomo, 2020:218)

3. Ekonomi

Realitas sosial objektif ekonomi yang *pertama* yaitu mengenai pekerjaan dan kegiatan sehari-hari masyarakat Kampung Karang. Laki-laki yang bekerja sebagai petani pergi ke sawah, kebun atau hutan. Sedangkan para perempuan menenun kain dan membuat bola-bola nasi dari anyaman daun pandan serta beberapa perempuan muda menumbuk sayur untuk dijadikan *rowe kariwa* (*gado-gado Sumba*). Anak-anak mereka dibiarkan bermain dan belajar menari bambu atau membuat gelang dari benang. Dari pekerjaan dan kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan, masyarakat Kampung Karang dapat dikatakan hidup dengan cukup dan memiliki ekonomi yang cukup stabil. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Dua hari kemudian keadaan kampung menjadi biasa lagi seperti tidak terjadi apa-apa. Perempuan menenun atau membuat bola-bola nasi dari anyaman daun pandan. Beberapa perempuan muda menumbuk sayur untuk dibuat jadi *rowe kariwa*. Laki-laki pergi ke sawah, kebun, atau hutan. Anak-anak bermain kelereng, belajar menari bambu atau membuat gelang dari benang. (Purnomo, 2020:30)

Realitas sosial objektif ekonomi yang *kedua* yaitu mengenai kegiatan berburu. Wilayah Sumba yang masih asri dengan hutan yang mereka miliki membuat masyarakat masih melakukan kegiatan berburu babi ke hutan untuk dikonsumsi. Biasanya berburu dilakukan secara berkelompok dan nanti hasilnya akan dibagikan kepada setiap pemburu. Orang yang membiayai perburuan akan mendapatkan bagian daging hasil buruan yang lebih besar. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Setiap pemburu akan mendapatkan bagian yang sama besar, kecuali tuan berburu kali ini, yaitu Ama Nano. Dia akan mendapatkan dua paha belakang karena dia yang membiayai perburuan, makanan, rokok, peci, juga bensin untuk motor mereka ke arah hutan. Janin bayi babi hutan juga ditawarkan kepada Ama Nano

dulu, tetapi dia hanya mau satu yang akan dijadikan obat, sisanya dia izinkan si penumbak pertama mengambilnya kalau memang dia mau. (Purnomo, 2020:100)

4. Agama

Realitas sosial objektif agama yang *pertama* yaitu tentang penganut ajaran Marapu di Sumba pada KTP-nya ditulis beragama Kristen. Marapu merupakan sebuah agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sumba dan dalam ajarannya menerapkan sistem keyakinan dengan memuja arwah-arwah leluhur. Karena agama Marapu bukan salah satu dari lima agama yang diakui di Indonesia, maka penganut Marapu dalam KTP-nya ditulis beragama Kristen dengan tujuan agar mempermudah anak-anak penganut Marapu untuk mengakses layanan pendidikan, membuat KTP, kartu keluarga, akta lahir dan akta nikah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

KTP-nya ditulis beragama Kristen—meski sebetulnya dia masih menganut ajaran Marapu—tetapi seperti itulah yang terjadi ketika dinas kependudukan mencatatkan identitas mereka. (Purnomo, 2020:134)

Realitas sosial objektif agama yang *kedua* yaitu tentang *noba ayam*. Noba ayam bagi penganut Marapu merupakan sembahyang menggunakan usus ayam sebagai media untuk melihat kondisi sesuatu atau seseorang. *Noba ayam* dilakukan dengan membaca doa-doa lalu memotong leher ayam dan mencabut asal sejumlah bulu dari sayapnya. Kemudian bulu tersebut dibakar dan dilihat kondisinya apakah pangkal bulunya berwarna hitam atau putih. Jika pangkal bulunya berwarna hitam maka ada keburukan yang akan terjadi kepada orang yang sedang dibaca nasibnya. Jika berwarna putih maka lebih banyak hal baik. Setelah itu, ayam tersebut perutnya dibelah dan diambil ususnya untuk dicari buku perut ayam dan membaca hal apa yang akan terjadi kepada orang yang sedang dibaca nasibnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Noba ayam pun dilakukan. Saat ini hanya arwah-arwah leluhur yang dapat memberi mereka petunjuk.

Setelah doa-doa dibacakan, Ama Bobo mendekat, diambilnya ayam yang tadi dipegang Rega. Rato Lango lalu memotong leher ayam itu dengan parangnya, lalu dia mencabut dengan asal sejumlah bulu dari sayapnya. Ama Bobo membawa ayam itu ke tungku untuk membakar bulunya sampai terbakar habis semua, sementara Rato Lango menunggu dan memperhatikan. Tak lama, semua mata terbelalak. Semua bulu yang dicabut, pangkalnya berwarna hitam. (Purnomo, 2020:126)

Realitas Sosial Subjektif dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo

1. Kebudayaan

Realitas sosial subjektif yang *pertama* yaitu tentang larangan menikah dengan satu kabisu/suku. Bagi masyarakat Sumba, melakukan pernikahan dengan orang satu kabisu/suku sangat dilarang dan dianggap begitu hina. Mereka menganggap jika orang melakukan pernikahan satu suku maka seperti menikahi ibu atau ayahnya sendiri. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Sejak saat itu semuanya tidak akan sama lagi. Selamanya Dangu akan dituduh sebagai laki-laki tidak tahu adat yang berniat menikahi perempuan satu sukunya sendiri. Tidak ada yang lebih hina dari melakukan perkawinan satu suku. Ini seperti mengawini ibu atau ayahnya sendiri. Menjijikkan. Membayangkannya saja Dangu bergidik. (Purnomo, 2020:27)

Realitas sosial subjektif yang *kedua* yaitu tentang tradisi *Wulla Poddu*. *Wulla Poddu* merupakan ritual di adat Marapu di mana selama sebulan penuh orang harus prihatin, tidak boleh mengadakan pesta perkawinan, kubur batu, membangun rumah, atau menanam di kebun. *Wulla Poddu* juga sering disebut sebagai bulan hitam meskipun makna yang sebenarnya adalah bulan yang suci. *Wulla Poddu* memiliki puncak perayaan yang disebut dengan *Kalangngo* yang berlangsung seharian dan diadakan pertunjukan tari. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Magi merenungi nasibnya. Dia tidak percaya bahwa di dalam sejarahnya dia akan mencatat *Wulla Poddu* sebagai bulan hitam yang akan ditangisinya seumur hidup. Biasanya di akhir *Wulla Poddu* dia akan bergembira, berkumpul dengan teman-temannya dan merayakan puncak *Poddu* dengan menari di Kampung Tarung. Terlebih lagi ini adalah *Wulla Poddu* pertamanya setelah empat tahun kuliah di Jawa. (Purnomo, 2020:61)

Realitas sosial subjektif yang *ketiga* yaitu tentang pandangan tokoh Dangu tentang pernikahan. Bagi Dangu, menikah dengan perempuan Sumba adalah sesuatu yang berbeda meskipun dia sangat mencintai budayanya sendiri. Dangu belum memikirkan tentang pernikahan karena dia masih belum memiliki cukup harta untuk dijadikan belis, walaupun orangtuanya pasti akan mengupayakan permintaan belis yang diminta oleh calonnya nanti. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, jika pernikahan dalam adat Sumba pihak laki-laki harus memenuhi belis yang diminta oleh pihak keluarga perempuan dan hal itu pasti akan memerlukan uang yang tidak sedikit. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Lebih tepatnya Dangu sama sekali belum memikirkan pernikahan, dengan perempuan mana pun di muka bumi ini. Meskipun sangat mencintai Budaya

Sumba, tetapi baginya menikahi perempuan Sumba adalah sesuatu yang berbeda. Salah satu alasannya adalah dia belum memiliki cukup harta untuk dibelikan belis. Meski dia yakin orangtuanya pasti mengupayakan berapa pun belis yang diminta, Dangu tidak mau itu terjadi. (Purnomo, 2020:91)

2. Penindasan

Realitas sosial subjektif penindasan yang *pertama* yaitu mengenai pelecehan seksual yang dialami oleh Magi saat dia diculik dan dinaikkan paksa ke atas mobil *pickup*. Saat Magi meronta dan mencoba melawan, yang dia dapatkan adalah balasan sebuah remasan pada dadanya yang dilakukan oleh salah satu orang yang menculiknya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Magi menendang ke arah orang itu dengan keras dan yang dia dapatkan sebagai balasan adalah sebuah remasan di dadanya yang dilakukan oleh lelaki yang lain, bukan lelaki yang ditendangnya. Magi tersentak, marah, menggelepar. Air matanya merebak sejadi-jadinya, tapi tak ada yang peduli. Amarah menerpa dirinya sampai-sampai dia merasa akan mati saat itu juga. (Purnomo, 2020:41)

Realitas sosial subjektif penindasan yang *ketiga* yaitu mengenai Kekerasan seksual yang dilakukan oleh dosen ke seorang teman seangkatan Magi di kampus sampai kasus itu viral di media sosial. Dari kekerasan seksual itu, membuat Magi kembali teringat akan kekerasan serupa yang dialaminya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Salah seorang teman seangkatannya di kampus pernah mengalami kekerasan serupa dari dosen sampai menjadi viral di media sosial. Waktu itu saja Magi sudah merasa begitu jijik membayangkannya. Berada di posisi sang teman seperti sekarang ternyata jauh lebih menjijikkan, mengerikan. Magi merasa terhina, kotor, tidak berdaya. Tidak sekali pun di dalam salah satu mimpi terburuknya dia membayangkan ada di posisi ini. (Purnomo, 2020:64)

3. Ekonomi

Realitas sosial subjektif ekonomi yaitu mengenai pekerjaan baru Magi di Kota Soe. Kota Soe merupakan sebuah kota kecil yang menjadi tempat pelarian Magi untuk kabur dari tanah kelahirannya. Di kota itu Magi bekerja dengan para petani, terutama dengan kelompok tani perempuan di beberapa desa di sana. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Magi mulai terbiasa dengan hawa dingin Soe dan keberadaannya sebagai orang asing di kota kecil itu. Sehari-hari dia bekerja dengan para petani, terutama kelompok tani perempuan di beberapa desa di sana. (Purnomo, 2020:155)

4. Agama

Realitas sosial subjektif agama yang *pertama* yaitu mengenai ajaran Marapu yang mengajarkan munawara dan cinta kasih. Dalam agama dan kepercayaan apa pun, pasti

mengajarkan tentang kebaikan dan cinta kasih. Saat Magi merasa hidupnya sudah tidak ada lagi cinta kasih, dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Menurutnya, begitulah cara mencintai diri sendiri daripada dia harus hidup dalam penderitaan karena harus menikah dengan Leba Ali. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Ajaran Marapu yang selalu diceritakan Rato Lango sejak dia kecil adalah munawara, cinta kasih. Jika dia tidak lagi merasakan cinta kasih, berarti hidupnya sudah seperti orang mati. Maka memutuskan untuk mengakhiri hidup adalah hal yang terbaik buat Magi. Inilah caranya mencintai diri sendiri. (Purnomo, 2020:76)

Realitas sosial subjektif agama yang *kedua* yaitu mengenai buku perut ayam yang dipercaya oleh penganut Marapu. Bagi penganut Marapu, buku perut ayam merupakan sebuah kitab yang berbeda, mereka tidak berisi sejarah, tetapi justru dapat memperlihatkan apa yang terjadi di kemudian hari. Karena penganut Marapu percaya bahwa pembacaan dari buku perut ayam yang dapat dilihat dalam usus ayam ini bisa menggambarkan apa yang akan terjadi atau memperlihatkan kondisi seseorang. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Rato Lango menggeleng-geleng, “Magi... Magi...” lalu dihisapnya dalam-dalam rokok yang dia pegang. “Bobo deng Rega, ko dua cari ayam. Sa ke rumah sebentar lagi. Kita lihat nanti Magi punya buku perut ayam seperti apa.” (Purnomo, 2020:125)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat 4 (empat) aspek realitas sosial terkait kebudayaan, penindasan, ekonomi, dan agama.

Realitas sosial objektif kebudayaan seperti tradisi *Yappa Mawine*, tradisi *Kalangngo*, fungsi parang atau *katapo*, pakaian adat perempuan Sumba ketika ada upacara adat pernikahan, pakaian adat laki-laki Sumba ketika ada upacara adat pernikahan, belis, upacara pernikahan, dan kubur batu. Realitas sosial objektif penindasan seperti kekerasan verbal dan fisik, perdagangan manusia, kekerasan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga. Realitas sosial objektif ekonomi seperti pekerjaan dan kegiatan sehari-hari di kampung Karang serta kegiatan berburu. Realitas sosial objektif agama yaitu tentang penganut ajaran Marapu di KTP-nya ditulis beragama Kristen dan Sembahyang penganut Marapu dengan menggunakan media usus ayam.

Realitas sosial subjektif kebudayaan seperti larangan menikah dengan satu kabisu/suku, tradisi *Wulla Poddu*, dan pernikahan. Realitas sosial subjektif penindasan seperti pelecehan seksual yang dialami oleh Magi dan Kekerasan seksual yang dilakukan oleh dosen ke mahasiswanya. Realitas sosial subjektif ekonomi yaitu tentang pekerjaan Magi di Kota Soe. Realitas sosial subjektif agama yaitu tentang ajaran Marapu dan buku perut ayam.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih detail mengenai realitas sosial dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* maupun novel lainnya. Masih banyak novel-novel lain yang dapat menjadi referensi dan lebih banyak aspek-aspek lain yang kemungkinan akan didapat. Hal tersebut dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amzawiyah, S. (2016). Realitas Sosial dalam Novel Revolusi dari Secangkir Kopi Karya Didik Fortunadi. *Jurnal Humanika*.
- Ayu Safitri, I. I. (2020). Realitas Sosial dalam Novel Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa. *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*.
- Ema Zuliyani Sembada, M. I. (2019). Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori : Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Faruk. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H, Amriani. (2014). Realitas Sosial dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sawerigading*.
- Marlina, H. H. (2017). Realitas Sosial Kehidupan Tokoh Utama dalam Novel Toba Dreams Karya TB Silalahi. *Jurnal Bastra*.
- Mohammad Hidayaturrahman, dkk. (2020). *Teori Sosial Empirik Untuk Penelitian Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*. Malang: Edulitera.
- Nugroho, M. D. (2020). Realitas Sosial dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo (Kajian Teori Emile Durkheim). *Jurnal Sapala*.
- Nurfitriani, S. (2017). Realitas Sosial dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Kajian Strukturalisme Genetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, D. (2020). *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, D. S. (2018). Realitas Sosial dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Sapala*.
- Putri, M. P. (2017). Realitas Sosial dalam Novel Kelomang Karya Qizink La Aziva (Kajian Realisme Sosialis George Lukacs). *Jurnal Bapala*.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sepli, R. (2017). Realitas Masyarakat Minangkabau dalam Novel Jejak-Jejak yang Membekas Karya Syafiwal azzam.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyana, P. (2014). Representasi Kemiskinan dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra). *Bahtera Sastra*.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.

Wahyu Cristy Sulung Saputri, A. H. (2020). Realitas Sosial dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA*.

Wirawan, I. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group.